

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SAVI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR**

Aqmarina Mar'atus Sholihah, Sandi Budi Iriawan<sup>1</sup>, Dwi Heryanto<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: aqmarina.mar'atus.sholihah@student.upi.edu

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan siswa dalam berbicara. Data awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih tersendat-sendat dalam menjelaskan isi pokok pembicaraan dengan perolehan ketuntasan keterampilan berbicara siswa sebesar 23,30%. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan model pembelajaran SAVI di kelas IV Sekolah Dasar. Metode penelitian tindakan kelas ini mengadaptasi dari model penelitian Kemmis dan Mc Taggart sebanyak dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas IV dengan menerapkan model pembelajaran SAVI. Presentase ketercapaian dari kelima aspek indikator keterampilan berbicara yaitu diantaranya lafal pada siklus I sebesar 71,1 % sementara pada siklus II meningkat menjadi 74,1%. Aspek pilihan kata pada siklus I sebesar 63,3% dan pada siklus II meningkat menjadi 87,6%. Aspek struktur kalimat, pada siklus I sebesar 68,9% sementara pada siklus II meningkat menjadi 92,6%. Aspek kefasihan pada siklus I sebesar 62,2% dan pada siklus II meningkat menjadi 82,7%. Dan aspek isi pembicaraan pada siklus I sebesar 75,6% sementara pada siklus II meningkat menjadi 96,3%. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV Sekolah Dasar.

**Kata Kunci:** model pembelajaran savi, keterampilan berbicara

**Abstract:** This research was based on the low skill of students in speaking. Preliminary data indicate that most of the students still stumble in explaining the content of the subject with the acquisition of students' speaking skill mastery of 23.30%. This study aims to improvement of students' speaking skills using SAVI learning model in grade IV of elementary school. This classroom action research method adapts from the Kemmis and Mc Taggart research models by two cycles. The result of the research shows the improvement of the students' speaking skill of class IV by applying SAVI learning model. The percentage of achievement of the five aspects of the indicators of speaking skills, including pronunciation in the first cycle of 71.1% while in the second cycle increased to 74.1%. Aspects of word choice in cycle I is 63.3% and in cycle II it increases to 87.6%. Aspects of sentence structure, in the first cycle of 68.9% while in the second cycle increased to 92.6%. Aspects of eloquence in the first cycle of 62.2% and in the second cycle increased to 82.7%. And the content aspect of the discussion in the first cycle is 75.6% while in the second cycle it increases to 96.3%. Based on these data, it can be concluded that the SAVI learning model can improve the speaking skill of fourth grade students of elementary school.

**Keywords:** savi learning model, speaking skills

---

<sup>1</sup> iriawan.sandi@yahoo.co.id

<sup>2</sup> dwi\_heryanto@upi.edu

Bahasa berperan penting dalam kehidupan manusia, saling terintegrasi dengan seluruh aktivitas manusia. Bahasa dibutuhkan untuk berkomunikasi, serta memiliki peran sentral dalam perkembangan *Intelektual*, sosial dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Mengingat pentingnya peranan bahasa dalam kehidupan manusia terutama dalam proses kegiatan pembelajaran, maka dibutuhkannya suatu keterampilan berbahasa yang dimiliki oleh peserta didik. “Keterampilan berbahasa terdiri dari keterampilan berbahasa lisan dan keterampilan berbahasa tulis. Keterampilan berbahasa lisan meliputi keterampilan menyimak dan berbicara, sedangkan keterampilan berbahasa tulis meliputi keterampilan membaca dan menulis” (Santosa, 2008, hlm. 6.1).

Dalam pembelajaran bahasa salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara ini menempati kedudukan yang penting karena merupakan ciri komunikatif siswa. Dengan kata lain, kemampuan berbicara tidak hanya berperan dalam pembelajaran bahasa tetapi berperan penting pula dalam pembelajaran yang lain. Hal ini berarti salah satu indikator keberhasilan siswa belajar adalah kemampuannya mengungkapkan gagasannya secara lisan di dalam kelas dalam satu lingkup mata pelajaran tertentu. Menurut Abidin (2012, hlm. 125) bahwa “Berbicara pada dasarnya kemampuan seseorang untuk mengeluarkan ide, gagasan, atau pikirannya kepada orang lain melalui bahasa lisan.” Berdasarkan pengertian ini berbicara tidak sekedar menyampaikan pesan tetapi proses melahirkan pesan itu sendiri. Lalu, Prihantoro dan Hanum (2011, hlm. 429) menjelaskan bahwa “Keterampilan berbicara ini sifatnya fungsional tak ubahnya semacam aplikasi dari ilmu pengetahuan dan membantu

siswa menyampaikan berbagai peristiwa kehidupan secara akurat dan teliti. Dengan kata lain, keterampilan berbicara merupakan alat dan media bagi para siswa untuk menghubungkan diri dengan tahapan-tahapan sejarah kehidupan manusia.” Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat dicermati bahwa agar terampil berbicara, seorang pembicara harus memiliki dasar ilmu pengetahuan tentang isi pembicaraannya terlebih dahulu. Sementara itu, menurut Tarigan (dalam Cahyani dan Hodijah, 2007, hlm. 60) mengemukakan bahwa keterampilan berbicara adalah “Kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.”

Namun kenyataan di lapangan menunjukkan rendahnya keterampilan berbicara khususnya pada siswa kelas IV Sekolah Dasar. Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan selama *sit-in*, terdapat beberapa temuan yang menjadi indikasi rendahnya keterampilan berbicara. Hal ini dibuktikan ketika siswa diminta untuk menyampaikan gagasannya atau hasil pekerjaannya di depan kelas, sebagian besar siswa masih tersendat-sendat dalam mengucapkan kalimat atau isi pokok pembicaraan yang hendak disampaikan sehingga tidak terdengar dengan jelas apa yang sebenarnya sedang diucapkan oleh siswa. Selanjutnya, banyak siswa yang tidak memperhatikan temannya yang sedang berbicara di depan kelas karena volume suara siswa tersebut masih sangat rendah sehingga tidak terdengar oleh seluruh siswa terutama siswa yang duduk di barisan belakang kelas. Selain itu, isi pembicaraan siswa belum dapat disimak dengan baik karena ketidakjelasan pelafalan siswa.

Penggunaan model pembelajaran konvensional yang digunakan oleh guru menyebabkan siswa tidak aktif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh

Meier (2002, hlm.90) dalam bukunya *The Accelerated Learning Hand Book* menyatakan bahwa “Belajar secara konvensional cenderung membuat orang tidak aktif secara fisik dalam jangka waktu yang lama. Terjadilah kelumpuhan otak dan belajar pun melambat layaknya merayap atau berhenti sama sekali. Mengajak orang untuk bangkit dan bergerak secara berkala akan menyegarkan tubuh, meningkatkan peredaran darah dan otak, dan dapat berpengaruh positif pada belajar.” Untuk meningkatkan suatu keterampilan khususnya keterampilan berbicara perlu adanya latihan atau terciptanya suatu kondisi dimana siswa dapat aktif mengemukakan ide/gagasannya dengan terampil, artinya memperhatikan indikator-indikator seperti yang akan dijabarkan pada bagian selanjutnya.

Salah satu alternatif yang dapat diterapkan demi terciptanya kondisi dimana semua siswa bisa mendapatkan banyak stimulus yang memfasilitasi seluruh gaya belajarnya dan dapat meningkatkan keterampilan berbicaranya yaitu melalui model pembelajaran SAVI (*Somatis Auditori Visual Intelektual*). Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan model pembelajaran SAVI (*Somatis Auditori Visual Intelektual*) di kelas IV Sekolah Dasar. Menurut Meier (2002, hlm.90) menyatakan bahwa “Pembelajaran SAVI berarti bergerak aktif secara fisik ketika belajar, dengan memanfaatkan indera sebanyak mungkin dan membuat seluruh tubuh dan pikiran terlibat dalam proses belajar.” Menurut Meier (2002, hlm. 91) bahwa “Belajar dengan menggabungkan gerakan fisik dan aktivitas *Intelektual* serta menggunakan semua indera yang tujuannya agar dapat mempengaruhi kemajuan belajar, merupakan pengertian dari belajar SAVI.”

Pembelajaran SAVI menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki siswa. Istilah SAVI sendiri adalah kependekan dari: *Somatic* yang bermakna gerakan tubuh (*hands-on*, aktivitas fisik) dimana belajar dengan mengalami dan melakukan; *Auditori* yang bermakna bahwa belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi; *Visualization* yang bermakna belajar haruslah menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga; dan *Intellectualy* yang bermakna belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (*minds-on*), belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah dan menerapkan dalam (Ngalimun, 2012, hlm. 166). Sebagaimana dikemukakan oleh DePorter (2013, hlm. 113) tentang tiga modalitas belajar yang dimiliki seseorang. Ketiga modalitas tersebut adalah modalitas *Visual*, modalitas *Auditorial*, dan modalitas kinestetik. Pelajar *Visual* belajar melalui apa yang mereka lihat, pelajar *Auditorial* belajar dengan cara mendengar, dan pelajar kinestetik belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh.

Menurut Suwatra, dkk. (dalam Permini dkk. 2014, hlm.3) model SAVI (*Somatic, Auditori, Visual, Intelektual*) merupakan “Pembelajaran yang menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas *Intelektual* dan penggunaan semua indra yang dapat berpengaruh besar pada pembelajaran sehingga menjadi tidak membosankan bagi para siswanya.”

Berdasarkan beberapa pengertian SAVI menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model

pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menekankan pada penggunaan seluruh indera serta melibatkan gerak fisik dan aktivitas *Intelektual* secara terpadu antar unsur-unsurnya yang terdiri dari *Somatis* (belajar sambil bergerak), *Auditori* (belajar sambil mendengarkan atau menyimak), *Visual* (belajar sambil melihat atau mengamati dan menyimak), serta *Intelektual* (belajar sambil menyelidiki, menalar, dan mengkonstruksi).

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian ini berusaha mengkaji dan merefleksikan suatu model pembelajaran dengan tujuan meningkatkan proses dan hasil pengajaran di kelas. Menurut Aqib, dkk (2011, hlm.3) mengungkapkan bahwa “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat.” Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat dipahami bahwa guru yang sekaligus berperan sebagai peneliti berupaya memperbaiki kinerjanya melalui penelitian tindakan kelas ini.

Model penelitian yang digunakan adalah model Kemmis dan Mc Taggart yang terdapat beberapa komponen, meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi, dan perencanaan kembali.

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Kota Bandung, selama kurang lebih tiga bulan pada bulan Februari 2017 hingga bulan April 2017. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas IV Sekolah Dasar yang berjumlah 31 siswa, tahun pelajaran 2016/2017. Terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data mengenai keterampilan berbicara siswa

dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran SAVI (*Somatis Auditori Visual Intelektual*).

Instrumen penelitian yang akan digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini adalah instrumen tes berbicara yang meliputi lima indikator diantaranya lafal, pilihan kata, struktur kalimat, kefasihan, dan isi pembicaraan. Lalu, instrumen selanjutnya adalah lembar observasi mengenai aktivitas siswa, catatan lapangan (*field note*), dan dokumentasi.

Pengolahan data merupakan langkah terakhir dalam penelitian tindakan kelas, dan terbagi menjadi analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Teknik analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam (Basrowi dan Suwandi, 2008, hlm.209) mencakup tiga kegiatan yang bersamaan: (1) reduksi data (*data reduction*), (2) penyajian data (*data display*), dan (3) penarikan kesimpulan (verifikasi). Analisis data kuantitatif digunakan peneliti untuk menganalisis peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas IV yang meliputi penilaian keterampilan berbicara yang meliputi lima indikator (lafal, Pilihan kata, struktur kalimat, kefasihan, dan isi pembicaraan) dengan menghitung presentase ketuntasan, dan presentase ketercapaian setiap indikator.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pembelajaran dalam satu kali pertemuan, maka dilakukan evaluasi berupa tes keterampilan berbicara dengan indikator keterampilan berbicara meliputi a. Lafal, yaitu siswa dapat berbicara dengan lafal yang sangat jelas dan dapat didengar oleh guru dengan suara yang lantang; b. Pilihan kata, yaitu siswa menggunakan kosakata baku tanpa ada pengaruh dari bahasa daerah, dan tidak membingungkan atau tidak mengulang kata serta kalimat yang

sudah diucapkan; c. Struktur kalimat, yaitu siswa dapat menceritakan dengan kalimat yang jelas mencakup SPOK tanpa berbelit-belit; d. Kefasihan, yaitu siswa bercerita dengan lancar dan tidak tersendat-sendat; e. Isi Pembicaraan, yaitu siswa dapat menceritakan secara tepat dan relevan dengan topik yang sudah dipelajari.

5. Isi Pembicaraan

Meskipun sebagian besar siswa lainnya dapat berbicara dengan cukup lancar, sedikit tersendat-sendat. Sebagian besar isi pembicaraan siswa cukup relevan dengan topik yang dipelajari, namun ada beberapa siswa yang kebingungan lalu pada akhir pembicaraan menjadi kurang relevan dengan awal cerita.

**Tabel 1.**  
**Deskripsi Temuan pada Indikator**  
**Aspek Keterampilan Berbicara**  
**Siklus I**

No.	Indikator Keterampilan Berbicara	Deskripsi Temuan
1.	Lafal	Sebagian besar siswa berbicara dengan lafal yang cukup jelas dan suara yang cukup lantang, namun sebagian lainnya berbicara dengan lafal yang kurang jelas sehingga tidak terdengar oleh guru.
2.	Pilihan Kata	Sebagian besar siswa menggunakan kosakata baku yang cukup tepat, namun ditemukan siswa yang sering menggunakan kosakata yang kurang tepat, artinya masih menggunakan kosakata tidak baku, dan banyak menambahkan bahasa daerah.
3.	Struktur Kalimat	Struktur kalimat yang diucapkan oleh siswa ketika berbicara belum teratur, artinya hanya berupa penggalan kata, misalnya terdiri Subjek atau Predikat saja. Meskipun sebagian besar siswa lainnya berbicara dengan struktur kalimat yang cukup teratur.
4.	Kefasihan	Ketika berbicara, banyak terdengar bunyi-bunyi atau beberapa kata yang tidak bermakna.

Pada temuan pertama sebagian besar siswa berbicara dengan lafal yang cukup jelas dan suara yang cukup lantang, namun sebagian lainnya berbicara dengan lafal yang kurang jelas sehingga tidak terdengar oleh guru. Hal ini disebabkan karena rendahnya rasa keberanian siswa ketika tampil berbicara di depan kelas. Adapun upaya untuk menindaklanjuti hal ini adalah melalui pemberian motivasi sebagaimana pendapat Yudha dalam (Kusumawati & Gunansyah, 2014, hlm.7) bahwa "...guru harus dapat meyakinkan kepada siswa, kalau mereka bisa melakukan apapun dan bisa menjadi apapun yang mereka mau, asal mereka sungguh-sungguh dan mau belajar lebih giat lagi." Selain itu, setiap kegiatan pembelajaran difokuskan agar siswa berlatih berbicara agar menguasai topik pembicaraan, karena menurut (Mulyati, dkk., 2014, hlm.6.24) mengungkapkan tentang salah satu upaya untuk menumbuhkan keberanian adalah seorang pembicara harus menguasai topik.

Pada temuan kedua sebagian besar siswa menggunakan kosakata baku yang cukup tepat, namun ditemukan siswa yang sering menggunakan kosakata yang kurang tepat, artinya masih menggunakan kosakata tidak baku, dan banyak menambahkan bahasa daerah. Hal ini disebabkan karena, guru belum secara maksimal dalam membimbing siswa untuk menggunakan menggunakan

kosakata baku dan mengurangi penggunaan bahasa daerah pada saat berbicara. Adapun upaya perbaikan untuk menindaklanjuti hal ini, guru perlu memberikan contoh dan pembiasaan kepada siswa untuk berbicara dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, ketika tes berlangsung guru dapat meluruskan atau membenarkan kembali jika siswa menggunakan kosakata tidak baku atau adanya penambahan bahasa daerah.

Lalu, pada temuan ketiga struktur kalimat yang diucapkan oleh siswa ketika berbicara belum teratur, artinya hanya berupa penggalan kata, misalnya terdiri Subjek atau Predikat saja. Meskipun sebagian besar siswa lainnya berbicara dengan struktur kalimat yang cukup teratur. Hal ini disebabkan karena guru belum mengoreksi secara detail hasil ringkasan yang telah ditulis oleh siswa, sebelum mereka tampil berbicara di depan kelas. Sehingga berpengaruh terhadap penampilan siswa saat berbicara, sebagaimana yang diungkapkan oleh (Mulyati, dkk., 2014, hlm.6.20) bahwa “Kalimat yang tidak jelas salah satu fungsinya akan mengganggu kelancaran komunikasi.” Dengan demikian, untuk memperbaiki hal ini guru perlu memeriksa secara detail hasil ringkasan siswa, dan ketika siswa berlatih berbicara sebelum tampil.

Pada temuan keempat, ketika berbicara, banyak terdengar bunyi-bunyi atau beberapa kata yang tidak bermakna. Meskipun sebagian besar siswa lainnya dapat berbicara dengan cukup lancar, sedikit tersendat-sendat. Hal ini disebabkan karena Hal ini disebabkan karena rendahnya penguasaan materi mengenai hal-hal yang akan dibicarakan oleh siswa. Adapun upaya perbaikan yang dapat dilakukan pada siklus II yaitu meminta siswa menemukan informasi penting dari setiap paragraf dan mempersilakan siswa membawa catatan kecil ketika tes

berbicara sehingga sesekali dapat melihatnya.

Pada temuan kelima, sebagian besar isi pembicaraan siswa cukup relevan dengan topik yang dipelajari, namun ada beberapa siswa yang kebingungan lalu pada akhir pembicaraan menjadi kurang relevan dengan awal cerita. Hal ini disebabkan karena guru belum mengarahkan siswa untuk membaca secara seksama teks yang telah dibagikan serta selama proses pembelajaran berlangsung, guru belum membimbing siswa secara penuh untuk menyimak dengan baik. Padahal menurut (Mulyati, dkk., 2014, hlm.2.29) menerangkan bahwa “...pengetahuan yang diperoleh seseorang melalui menyimak dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuannya berbicara. Dengan kata lain, untuk dapat menjadi pembicara yang baik, orang harus memiliki keterampilan menyimak yang baik.” Oleh karena itu, untuk mengatasi hal ini guru perlu meminta siswa untuk mencatat hal-hal penting dari setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Berikut ini adalah deskripsi temuan pada indikator aspek keterampilan berbicara siklus II:

**Tabel 2.**  
**Deskripsi Temuan pada Indikator**  
**Aspek Keterampilan Berbicara Siklus**  
**II**

No.	Indikator Keterampilan Berbicara	Deskripsi Temuan
1.	Lafal	Terdapat siswa yang tampak ragu-ragu ketika berbicara, dan masih belum cukup lantang sehingga kurang terdengar jelas oleh guru. Meskipun sebagian siswa lainnya sudah berbicara dengan lafal yang jelas dan lantang.
2.	Pilihan Kata	Secara keseluruhan siswa sudah menggunakan

		kosakata dengan tepat, beberapa siswa lainnya masih menggunakan kosakata yang cukup tepat, artinya ada sedikit penggunaan kosakata tidak baku dan sedikit tambahan bahasa daerah.
3.	Struktur Kalimat	Secara keseluruhan siswa dapat berbicara dengan struktur kalimat yang teratur dan lengkap meskipun beberapa siswa lainnya berbicara dengan struktur kalimat yang cukup teratur. Hanya ada satu orang siswa yang menggunakan struktur kalimat kurang teratur artinya hanya berupa penggalan kata yang terdiri dari subjek atau predikat saja
4.	Kefasihhan	Secara keseluruhan siswa dapat berbicara dengan sangat lancar tanpa tersendat-sendat. Sebagian siswa lainnya berbicara dengan cukup lancar, sedikit tersendat-sendat. Lalu, terdapat satu orang siswa yang banyak tersendat-sendat ketika berbicara, kurang lancar.
5.	Isi Pembicaraan	Hampir seluruh isi pembicaraan siswa sangat relevan dengan topik yang sedang dipelajari, beberapa isi pembicaraan siswa lainnya cukup relevan dengan topik.

Pada temuan pertama, terdapat siswa yang tampak ragu-ragu ketika berbicara, dan masih belum cukup lantang sehingga kurang terdengar jelas oleh guru. Meskipun sebagian siswa lainnya sudah berbicara dengan lafal yang jelas dan lantang. Aspek ini berada pada urutan terendah untuk presentase ketercapaian indikator, dikarenakan siswa masih belum memaksimalkan suara mereka untuk berbicara secara lantang sehingga

pelafalan belum dapat terdengar jelas oleh guru. Adapun upaya untuk mengatasi hal tersebut yaitu ketika langkah *somatis* dan *auditory* kegiatan pembelajaran perlu diarahkan untuk siswa berlatih pelafalan dan mengucapkan kalimat secara lantang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Mulyati, dkk., 2014, hlm.6.26) tentang tahap-tahap kegiatan berbicara yakni pada tahap terakhir persiapan yaitu berlatih.

Pada temuan kedua, secara keseluruhan siswa sudah menggunakan kosakata dengan tepat, beberapa siswa lainnya masih menggunakan kosakata yang cukup tepat, artinya ada sedikit penggunaan kosakata tidak baku dan sedikit tambahan bahasa daerah. Hal ini disebabkan karena, bahasa yang dominan digunakan sehari-hari siswa adalah bahasa daerah. Sehingga, akan ada pengaruh-pengaruh tambahan dari bahasa daerah tersebut. Upaya perbaikan untuk menindaklanjuti siswa yang masih cukup tepat dalam penggunaan kosakatanya yaitu sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati pada 2014 tentang upaya mengatasi siswa yang kesulitan mengemukakan pendapat dengan bahasa yang baik dan benar di depan umum adalah guru melatih siswa dalam menata bahasa saat menyampaikan pendapatnya, yang dilakukan secara rutin dan perlahan, lama-lama siswa mulai terbiasa dan dapat menata bahasa dengan baik saat menyampaikan pendapatnya di depan umum.

Pada temuan ketiga, secara keseluruhan siswa dapat berbicara dengan struktur kalimat yang teratur dan lengkap meskipun beberapa siswa lainnya berbicara dengan struktur kalimat yang cukup teratur. Hanya ada satu orang siswa yang menggunakan struktur kalimat kurang teratur artinya hanya berupa penggalan kata yang terdiri dari subjek

atau predikat saja. Hal ini disebabkan karena siswa tersebut masih belum lancar membaca, dan terlihat dari hasil ringkasannya pun masih belum menggunakan struktur kalimat yang teratur. Adapun upaya yang dapat dilakukan adalah guru harus memberikan fokus perhatian lebih untuk melatih dan membimbing siswa ketika membaca yang akan berkaitan dengan penggunaan bahasa lisan pada siswa tersebut.

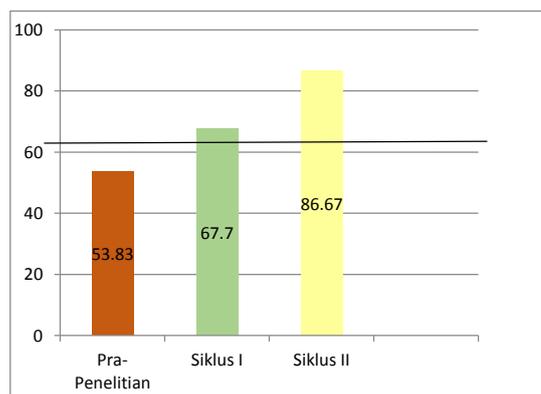
Pada temuan keempat, secara keseluruhan siswa dapat berbicara dengan sangat lancar tanpa tersendat-sendat. Sebagian siswa lainnya berbicara dengan cukup lancar, sedikit tersendat-sendat. Lalu, terdapat satu orang siswa yang banyak tersendat-sendat ketika berbicara, kurang lancar. Hal ini diketahui bahwa siswa tersebut masih kurang memahami teks bacaan, dan sering lupa dengan kalimat yang akan dibicarakan, sehingga mengakibatkan sering tersendat-sendat, serta tiba-tiba terhenti sejenak ditengah-tengah pembicaraan. Adapun upaya untuk menindaklanjuti hal ini yaitu meminta siswa menemukan informasi penting dari setiap paragraf dan mempersilakan siswa membawa catatan kecil ketika tes berbicara sehingga sesekali dapat melihatnya.

Pada temuan kelima yaitu isi pembicaraan, hampir seluruh isi pembicaraan siswa sangat relevan dengan topik yang sedang dipelajari, beberapa isi pembicaraan siswa lainnya cukup relevan dengan topik. Upaya yang dapat dilakukan untuk membantu agar siswa tetap konsentrasi terhadap isi pembicaraan yang relevan dengan topik yang dipelajari yaitu melalui penggunaan alat peraga. Diharapkan, dapat membantu siswa dalam mere-call kembali hal-hal yang telah diperoleh dan dipahaminya untuk

diceritakan kembali melalui alat peraga atau media visual lainnya yang terkait.

Berdasarkan seluruh hasil penelitian dari pengolahan data yang telah dilakukan, penelitian ini dihentikan sampai siklus II karena data hasil yang diharapkan telah tercapai. Maka dibawah ini adalah peningkatan dari data hasil penelitian yang telah dilakukan selama dua siklus melalui penerapan model pembelajaran SAVI untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV.

Adapun peningkatan nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa antara pra-penelitian, nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa siklus I, dan nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa siklus II terlihat pada gambar 5. di bawah ini:



Keterangan:

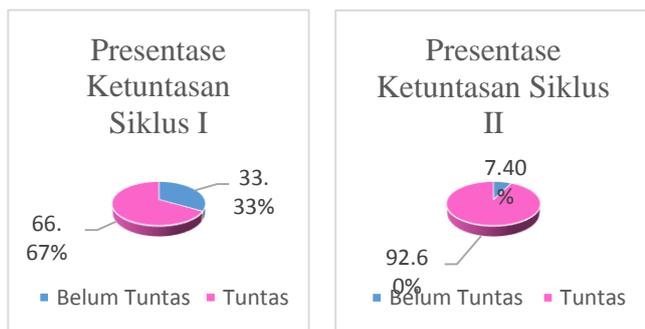
———— = Batas Ketuntasan Keterampilan Berbicara

**Gambar 1.**  
**Nilai Rata-Rata Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV Pra-Penelitian, Siklus I dan Siklus II**

Terlihat dari gambar 1. terjadi peningkatan nilai rata-rata keterampilan berbicara dari pra-penelitian, siklus I, hingga siklus II. Pada pra-penelitian nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa berada di bawah batas ketuntasan minimal dari keterampilan berbicara yaitu sebesar 53,83. Namun pada siklus I terjadi peningkatan nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa menjadi berada di atas

batas ketuntasan minimal dari keterampilan berbicara siswa yaitu sebesar 67,73. Kemudian, pada siklus II terjadi peningkatan keterampilan berbicara siswa yaitu sebesar 86,67.

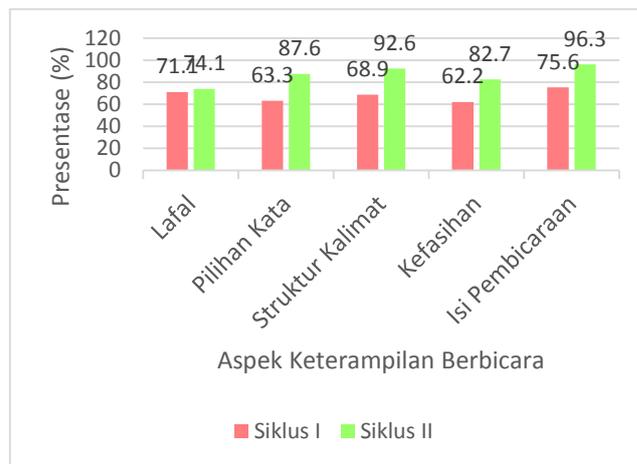
Adapun peningkatan presentase jumlah ketuntasan siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar 2. sebagai berikut.



**Gambar 2.**  
**Peningkatan Presentase Jumlah Ketuntasan Siklus I dan Siklus II**

Pada gambar di atas dapat terlihat bahwa presentase jumlah ketuntasan yang diperoleh siswa kelas IV dari hasil tes berbicara untuk kategori belum tuntas mengalami penurunan sebesar 25,93%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin berkurang jumlah siswa yang memperoleh hasil tes berbicara dibawah dari batas nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yakni 67. Sementara itu, terjadi peningkatan pada kategori tuntas yakni sebesar 25,93%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin bertambah jumlah siswa yang memperoleh hasil tes berbicara melebihi dari batas nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Kemudian, berdasarkan perolehan nilai dari hasil tes berbicara siswa yang mencakup lima aspek indikator diantaranya lafal, pilihan kata, struktur kalimat, kefasihan dan isi pembicaraan dapat dilihat peningkatan presentase ketercapaian pada setiap aspek tersebut dari siklus I hingga siklus II pada gambar di bawah ini.



**Gambar 3.**  
**Peningkatan Presentase Ketercapaian Setiap Aspek Keterampilan Berbicara pada Siklus I dan Siklus II**

Pada gambar 3. dapat terlihat peningkatan presentase ketercapaian setiap aspek keterampilan berbicara pada siklus I dan siklus II. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pada seluruh aspek keterampilan berbicara yang mencakup aspek lafal, pilihan kata, struktur kalimat, kefasihan dan isi pembicaraan. Untuk aspek yang pertama yaitu lafal, terjadi sedikit peningkatan yaitu sebesar 3%, hal ini dikarenakan guru belum secara maksimal memberikan motivasi kepada siswa untuk berani melafalkan setiap kalimat yang diucapkannya secara jelas dan lantang. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Yudha dalam (Kusumawati, 2014, hlm.7) bahwa "...guru harus dapat meyakinkan kepada siswa, kalau mereka bisa melakukan apapun dan bisa menjadi apapun yang mereka mau, asal mereka sungguh-sungguh dan mau belajar lebih giat lagi." Dengan demikian, guru berperan penting dalam memberikan motivasi pada siswa agar berani melafalkan setiap kalimat yang diucapkannya secara jelas dan lantang. Lalu, untuk aspek yang kedua yaitu pilihan kata, terjadi peningkatan yang cukup signifikan sebesar 24,3%. Hal

ini dikarenakan, guru telah memberikan penjelasan dan contoh tentang penggunaan kosakata baku yang harus digunakan ketika sedang berbicara dalam keadaan formal atau semi formal, artinya jika sedang berbicara di depan kelas harus menggunakan kosakata yang tepat tanpa ada tambahan bahasa daerah. Sebagaimana pendapat Mulyati dkk. (2014, hlm.6.19) bahwa "...pilihan kata yang salah ketika melakukan kegiatan berbicara pun akan menimbulkan dampak yang sama yaitu, gangguan atau kekeliruan komunikasi." Sehingga untuk menghindari kekeliruan komunikasi perlu diberikannya penjelasan dan contoh dari guru, agar dapat meluruskan kembali kesalahan-kesalahan pada aspek pilihan kata. Selanjutnya, pada aspek ketiga yaitu struktur kalimat terjadi peningkatan yakni sebesar 23,7%. Peningkatan ini dikarenakan, pada siklus II kegiatan pembelajaran pada langkah *somatis* yaitu setelah permainan pesan berantai guru mengkoreksi dan memberikan penjelasan terhadap setiap kalimat yang menjadi isi pesan berantai tersebut terkait dengan struktur kalimat SPOK. Selain itu, pada siklus II siswa telah berlatih berbicara di depan kelas sebelum adanya tes berbicara, yaitu pada kegiatan mempresentasikan hasil laporan kelompok. Ketika terdapat beberapa kesalahan pengucapan kalimat oleh siswa, guru membenarkan dan memberikan arahan agar dapat berbicara dengan struktur kalimat yang teratur. Kemudian, pada aspek yang keempat yaitu kefasihan terjadi peningkatan sebesar 20,5%. Hal ini disebabkan, banyak siswa yang berbicara dengan cukup lancar bahkan tanpa tersendat-sendat. Terlebih lagi, pada siklus II ini topik pembelajaran membahas tentang permainan tradisional, sehingga dari awal pembelajaran banyak siswa yang ingin mencari tahu dan sebagian besar sudah memahami tentang materi yang telah dipelajarinya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mulyati (2014) bahwa

dengan menguasai materi dengan baik dapat menunjang kefasihan atau kelancaran berbicara. Sementara itu, untuk aspek yang kelima terjadi peningkatan sebesar 22,7%, hal ini dikarenakan pada siklus II secara keseluruhan isi pembicaraan siswa sudah jauh lebih relevan dengan topik pembelajaran dibandingkan pada siklus I. Pada siklus II, sebagian besar siswa dapat menceritakan kembali hal-hal yang telah dipelajari secara sistematis atau terurut dari setiap rangkaian cerita yang diperolehnya dari teks bacaan maupun dari video pembelajaran yang telah diamatinya.

## SIMPULAN

Keterampilan berbicara siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *SAVI (Somatis Auditori Visual Intelektual)* mengalami peningkatan, hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan pada presentase jumlah ketuntasan. Pada siklus I presentase ketuntasan sebesar 66,67% dan meningkat pada siklus II yaitu menjadi 92,6%. Selanjutnya, untuk presentase ketercapaian dari kelima aspek indikator keterampilan berbicara yaitu diantaranya lafal pada siklus I sebesar 71,1 % sementara pada siklus II meningkat menjadi 74,1%. Lalu, untuk aspek pilihan kata pada siklus I sebesar 63,3% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 87,6%. Untuk aspek struktur kalimat, pada siklus I sebesar 68,9% sementara pada siklus II meningkat menjadi 92,6%. Selanjutnya, aspek kefasihan pada siklus I sebesar 62,2% dan pada siklus II meningkat menjadi 82,7%. Dan untuk aspek isi pembicaraan pada siklus I sebesar 75,6% sementara pada siklus II meningkat menjadi 96,3%. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *SAVI (Somatis Auditori Visual Intelektual)* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV Sekolah Dasar.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Aqib, Z., dkk. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Basrowi dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyani, I. dan Hodijah. (2007). *Keterampilan Berbahasa Indonesia di SD*. Bandung: UPI PRESS.
- DePorter, B. (2013). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Kusumawati, S. W. & Gunansyah, G. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran SAVI Untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Di Sekolah Dasar*. Jurnal PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya. 2(2), hlm.1-9.
- Meier, D. (2002). *The Accelerated Learning Handbook* (diterjemahkan oleh: Rahmani Astuti). Bandung: Kaifa.
- Mulyati, Y, dkk. (2014). *Bahasa Indonesia*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Ngalimun. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo. Yogyakarta.
- Permini, N.L.D, Made S. dan Ni Wayan R. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran Savi Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. e-Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD. 2(1), hlm.1-10.
- Prihantoro, C.R dan Saida E. H. (2011). *Penerapan Prosedur SAVI Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Praktis*. Jurnal Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta Timur. 17(6).
- Santosa, P, dkk. (2008). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.